

Keanekaragaman Tumbuhan Obat Masyarakat Talang Mamak di Sekitar Taman Nasional Bukit Tigapuluh, Riau

Diversity of medicinal plant by Talang Mamak tribe in surrounding of Bukit Tiga Puluh National Park, Riau

FRANCISCA MURTI SETYOWATI*, WARDAH

Bidang Botani, Pusat Penelitian Biologi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Bogor 16122

Diterima: 03 Januari 2007. Disetujui: 04 April 2007

ABSTRACT

Local peoples in a certain area is very depends on plants grow on surrounding them for fulfill daily life such as food, clothing, construction material, medicinal, etc. People knowledge in plants utilized especially as medicinal matter was passed on from generation to generation. Documentation and conservation of traditional knowledge from the local people until to do the research of diversity of medicinal plant by Talang Mamak tribe in Bukit Tigapuluh National Park, Riau. Field data collection of medicinal plants was done by direct observation and interview with the figure or tribe-head and community is used medicinal plant in surrounding them. From the survey it result that at least 77 species of plants are used as medicines. Five species from these was categorised as endangered species such as pulai (*Alstonia scholaris*), gaharu (*Aquilaria malaccensis*), kapung-kapung (*Oroxylum indicum*), pasak bumi (*Eurycoma longifolia*), and akar kuning (*Arcangelisia flava*). Kinds of diseases can be cover with ingredient of traditional medicines, the process and method, part of plant used, and species having potency for develop in the future is discussed in this paper.

© 2007 Jurusan Biologi FMIPA UNS Surakarta

Key words: Medicinal plant, Talang Mamak tribe, Bukit Tigapuluh National Park, Riau

PENDAHULUAN

Kemajuan bangsa-bangsa di dunia secara umum sudah diketahui dimulai dari keakraban dengan alam sekitar serta kemampuan memanfaatkan pengetahuan masyarakat tentang lingkungan. Dalam lingkup kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia, ketergantungan hidup masyarakat kepada sumber daya alam yang tersedia tercermin dalam berbagai bentuk tatanan adat istiadat yang kuat. Dalam pengertian masyarakat tersebut perwujudan tatanan tadi terjadi akibat dilakukannya pembagian yang tegas antara kawasan yang dilindungi dan kawasan untuk berbagai kegiatan contohnya peternakan, pertanian, perburuan dan pemukiman. Pengertian dan tatanan ini ternyata tidak hanya sekedar membagi ruang dalam lingkungan tempat mereka tinggal, tetapi diikuti pula oleh berbagai macam aturan terhadap waktu, baik waktu untuk mengadakan perburuan maupun aturan pendauran dalam sistem bertani. Pola dasar pengetahuan masyarakat lokal dalam mengelola lahan inilah yang diharapkan dapat dijadikan sebagai patokan dalam membangun manusia dalam keselarasan dengan lingkungan.

Pada masyarakat lokal, sistem pengetahuan tentang alam tumbuh-tumbuhan merupakan pengetahuan dasar yang amat penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Tetapi sejalan dengan berubahnya ekosistem tempat mereka hidup, perubahan lingkungan dan

arus lalu lintas, komunikasi dan informasi dari luar, menyebabkan nilai-nilai budaya yang selama ini tumbuh dan berkembang di masyarakat ikut berkembang. Namun di sisi lain pengetahuan pemanfaatan dan cara meramu tumbuhan obat mengalami erosi akibat masuknya obat-obatan modern dari luar. Untuk mencegah kepunahan dan menekan laju kerusakan ekosistem, spesies dan genetik, maka perlu adanya suatu bentuk kawasan konservasi yang menjamin kelestariannya melalui penetapan Taman Nasional. Salah satunya adalah Taman Nasional Bukit Tigapuluh yang terletak pada dua propinsi yakni Riau dan Jambi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengetahuan masyarakat lokal (suku Talang Mamak) dalam memanfaatkan sumberdaya alam tumbuhan di sekitarnya, khususnya tumbuhan obat. Disamping itu juga tersedianya data tentang keanekaragaman jenis tumbuhan obat dan pengelolaan lingkungan tersebut berdasarkan konsep masyarakat lokal

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan di daerah Granit di kawasan TNBT yang termasuk ke dalam Propinsi Riau. Namun demikian masyarakat yang diteliti (suku Talang Mamak) diambil yang berdomisili di Desa Kerampal, Kecamatan Batang Gangsal, Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian etnobotani bertujuan mempelajari tumbuhan dalam hubungannya dengan pengetahuan masyarakat berdasarkan kepentingan secara ekonomi sebagai tumbuh-tumbuhan budaya dan juga interaksinya dengan aspek sosial serta lingkungannya.

▼ Alamat Korespondensi:

Jl. Ir. H. Juanda 22, Bogor 16122
Telp.: +62-251-322035, Fax. +62-251-336538
Email : herbogor@indo.net.id

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan dan wawancara dengan tetua desa, kepala adat/suku, dukun kampung serta masyarakat lokal yang memanfaatkan tumbuhan yang ada di sekitar Taman Nasional Bukit Tigapuluh dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam hal ini khusus mengenai bahan obat tradisional. Jenis-jenis tumbuhan yang diinformasikan mempunyai manfaat atau berpotensi sebagai bahan obat, dicatat nama daerah, bagian tanaman yang dimanfaatkan, cara pengolahan dan cara pemakaiannya. Selanjutnya dari setiap jenis tumbuhan tersebut diambil contohnya untuk dibuat herbarium dan untuk keperluan identifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penduduk yang tinggal di Dusun Kerampal adalah masyarakat dari Suku Talang Mamak, mereka masih sangat tergantung pada tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitarnya dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, khususnya bahan obat. Hasil wawancara dengan penduduk lokal tercatat tidak kurang dari 78 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan (Tabel 1.). Jenis tumbuhan berpotensi obat tersebut bervariasi mulai dari beberapa jenis paku-pakuan serta tumbuhan berbunga yang termasuk dalam 47 suku dan 72 marga. Tumbuhan dikumpulkan dari berbagai tipe ekosistem terutama ekosistem hutan. Beberapa di antaranya dapat dijumpai di sekitar pemukiman, juga jenis tumbuhan pendatang seperti *Ageratum conyzoides*, *Celosia argentea*, dan *Cassia alata*.

Beberapa penyakit yang dapat disembuhkan dengan memakai pengobatan tradisional adalah : luka, cacingan, perut kembung, demam, pusing, sariawan, pinggang, pencuci perut, gigi, digigit serangga, mencret, masuk angin, bisul, sesak nafas, batuk darah, dan lain-lain.

Tumbuhan yang digunakan untuk mengobati masuk angin yaitu capa (*Blumea balsamifera*), pucuk daunnya diremas ditambah kapur sirih, kemudian dibalurkan ke perut. Bisa juga menggunakan akar belirit (*Polygala paniculata*), direbus dan airnya diminum. Amis kambing (*Ageratum conyzoides*), seluruh bagian tanaman diremas dan dibalurkan ke perut. Kulim (*Scorodocarpus borneensis*), buahnya digiling ditambah air dan dibalurkan ke perut bayi supaya tidak mudah masuk angin.

Untuk menambah stamina laki-laki, masyarakat Talang Mamak di daerah penelitian menggunakan beberapa ramuan yang terdiri dari paku kawat (*Pronephrium asperum*), kayu kancil (*Smilax leucophylla*), rambut pacat (*Rinorea anguifera*), bambu kuning (*Bambusa vulgaris*), pasak bumi (*Eurycoma longifolia*), pakis batu (*Bolbitis heteroclita*), alang-alang (*Imperata cylindrica*), ribu-ribu jantan (*Anisophylla*), kayu dolik (*Memecylon excelsum*), selasih (*Ocimum gratissimum*), bunga kuning (*Celosia argentea*), bunga merah (*Celosia argentea*). Seluruh bahan dari tumbuhan tersebut masing-masing diambil bagian akarnya dan kemudian direbus dan airnya diminum sehari sekali sebanyak satu gelas. Disamping itu dapat juga memanfaatkan buah muda pinang (*Areca catechu*) yang diparut dan ditambah garam sedikit kemudian diminum setiap hari Jum'at sampai tiga kali. Syarat lain yang harus dilakukan yaitu membersihkan badan terlebih dahulu dengan cara mandi di air sungai sehari sekali selama tiga hari berturut-turut.

Ramuan untuk menyuburkan peranakan wanita terdiri dari pucuk daun maya-maya dicampur dengan akar alang-alang (*Imperata cylindrica*), rebung bambu kuning

(*Bambusa vulgaris*), dan daun barut (*Tacca integrifolia*) dilunakkan selanjutnya dimasukkan ke dalam bambu muda dan airnya diminum selama satu minggu berturut-turut. Ada juga ramuan yang lain, tapi manfaatnya sama yaitu terdiri dari daun hibul (*Pholidocarpus ihur*), umbut pinang (*Areca catechu*), daun hati-hati air (*Barclaya motleyi*), daun jari lima (*Tetrastigma lanceolarium*), daun kepayang ketam (*Trevesia burckii*), daun kapung-kapung (*Oroxylum indicum*), tula-tula (*Mallotus floribundus*), daun nilam (*Pogostemon cablin*), daun boka-boka (*Tabernaemontana macrocarpa*), semua bahan tersebut direbus dan airnya diminum dengan dosis sehari sekali satu gelas sloki.

Beberapa tumbuhan yang digunakan untuk perawatan bagi ibu-ibu selama hamil sampai setelah melahirkan di antaranya adalah : daun selusuh sawa (*Scindapsus hederaceus*) diasap supaya hangat dan ditempelkan pada perut untuk memperlancar kelahiran bayi. Daun gimbararah (*Forrestia mollissima*) diremas-remas dibalurkan ke seluruh badan supaya dingin, biasanya dipakai oleh ibu-ibu yang sedang hamil dan merasa badannya kepanasan. Kuncup bunga mahang kuku (*Macaranga kingii*) direbus dan diminum pada saat umur kandungan tujuh bulan untuk penangkal dari roh-roh jahat. Dosis : tiga kali sehari selama tiga hari berturut-turut. Daun burung layang-layang (*Adenia cordifolia*), digiling untuk dibuat pupur bagi ibu yang habis bersalin. Asam gelugur (*Garcinia atroviridis*) seluruh bagian tumbuhan direbus dan airnya diminum untuk memandikan ibu yang akan bersalin. Selain itu daun tarum anjing (*Helicia robusta*) digigit-gigit dan dibalurkan ke seluruh badan, dapat untuk menyembuhkan ibu-ibu yang habis bersalin tiba-tiba pingsan.

Dari 78 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk bahan obat tradisional, terdapat 5 jenis yang sudah dikategorikan langka yaitu : akar kuning (*Arcangelisia flava*), pulai (*Alstonia scholaris*), pasak bumi (*Eurycoma longifolia*), gaharu (*Aquilaria malaccensis*), dan kapung-kapung (*Oroxylum indicum*). Masing-masing jenis tersebut akan dibahas di bawah ini.

Akar kuning (*Arcangelisia flava*), daerah persebarannya meliputi Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Halmahera, Irian, Filipina, Thailand, Indocina dan Malaya. Akar kuning dapat dijumpai dari dataran rendah sampai ketinggian 1000 m dpl, tetapi biasanya terdapat di daerah pantai tumbuh secara liar di hutan-hutan sekunder atau semak belukar. Status kelangkaan termasuk "rawan" (Sulistiari, 1992). Karena tumbuhan ini yang digunakan sebagai obat adalah kayunya dengan cara menebang keseluruhan dari pohonnya maka ancaman kepunahan populasinya meningkat. Apalagi pertumbuhannya lambat, sehingga regenerasinya tidak terjamin.

Pulai (*Alstonia scholaris*), daerah persebarannya meliputi Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Irian. Tumbuh liar di hutan primer atau hutan sekunder, seperti hutan jati atau pinggir-pinggir perladangan di tepi perkampungan. Dapat dijumpai mulai dari dataran rendah sampai ketinggian 1000 m dpl. Umumnya tumbuh di tempat-tempat yang lembab yang tanahnya banyak mengandung humus. Termasuk dalam status kelangkaan "jarang" (Sulistiari, 1992). Pemakaian jenis ini masih tergantung pada keberadaannya di alam. Oleh sebab itu populasinya menurun terus, terutama di tempat dimana masyarakat memanfaatkan pulai dengan cara memanen akarnya untuk digunakan sebagai obat.



Gambar 1. *Eurycoma longifolia* (kiri), *Arcangelisia flava* (kanan).



Gambar 2. *Oroxylum indicum* (kiri), *Aquilaria malaccensis* (kanan).

Pasak bumi (*Eurycoma longifolia*), daerah persebarannya yaitu Sumatera, Kalimantan, Semenanjung Malaya, Birma, Thailand dan Vietnam. Pasak bumi menyukai tanah agak asam serta berpasir dan bersifat silisikola, di hutan primer atau hutan sekunder, di hutan pantai atau hutan tanah rendah, jarang dijumpai di daerah pegunungan. Dikategorikan dalam status kelangkaan "terkikis" (Rifai, 1992). Pemakaian yang meningkat menyebabkan populasi pasak bumi di alam menipis, apalagi hutan yang menjadi habitat alami tumbuhan ini rusak akibat pembalakan. Kenyataan bahwa yang dipanen adalah akar utamanya menyebabkan seluruh tumbuhannya jadi mati sehingga regenerasi diperkecil peluangnya.

Gaharu (*Aquilaria malaccensis*), daerah persebarannya meliputi Sumatera, Kalimantan, Filipina (Luzon), Semenanjung Malaya (Tembilang, Pahang). Tumbuh di hutan primer pada tanah berpasir atau tanah liat dari ketinggian rendah sampai 500 m dpl. Status kelangkaan termasuk "terkikis berat" (Sunarti, 1992). Walaupun populasi tumbuhan tersebut banyak dijumpai di alam akan tetapi karena terjadi penebangan terus menerus tanpa melihat ada atau tidak adanya gaharu yang dikandungnya maka lama kelamaan populasi tadi akan menipis. Menurut Sastrapradja dkk. (1979), kayunya sangat harum dan pemanfaatannya lebih banyak sebagai bahan untuk fumigasi dan sebagai dupa dalam upacara adat dan agama di India dan Asia Tenggara. Kayu gaharu sering juga dibuat sebagai kosmetik, obat rematik, obat gosok, obat perangsang, tonikum, penyembuh perut kembung, dan obat sakit jantung. Minyak atsiri dapat pula diperoleh dari kayu

gaharu ini dengan cara destilasi. Kayunya sampai saat ini sudah diekspor dalam jumlah banyak.

Kapung-kapung (*Oroxylum indicum*), daerah persebarannya adalah di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, Filipina, Indocina, Siam dan India. Jenis tersebut ditemukan di hutan-hutan primer dan hutan sekunder ataupun di daerah-daerah terbuka, pada ketinggian 1-800 m dpl. Termasuk status kelangkaan "jarang" (Djarwaningsih, 1992). Jenis ini terancam karena hampir semua bagian tumbuhan sering dimanfaatkan sebagai bahan obat-obatan maupun keperluan lain tanpa diikuti pembudidayaan. Populasinya di alam memang agak tersebar.

Disamping 5 jenis tumbuhan yang sudah dikategorikan langka, ada beberapa jenis yang mempunyai potensi untuk dapat dikembangkan di antaranya adalah kulim (*Scorodocarpus borneensis*), pinang (*Areca catechu*), jernang (*Daemonorops draco*), kasai (*Pometia pinnata*), asam gelugur (*Garcinia atroviridis*), ambeu (*Brucea javanica*) dan nilam (*Pogostemon cablin*). Masing-masing jenis tersebut akan dibahas di bawah ini.

Kulim (*Scorodocarpus borneensis*), tumbuhan ini tersebar di bagian barat Nusantara, tumbuh di dataran rendah sampai pada ketinggian 300 m dpl., terutama pada tanah kering, tidak pernah di rawa-rawa. Kulim mudah dikenal karena memberikan bau keras seperti bawang putih dari kulit dan buahnya. Berdasarkan sifat kekuatan dan sifat awet kayu tersebut digolongkan klas I. Selain kayunya yang bermanfaat, bijinya yang dipanggang dapat untuk mengobati penyakit cacic (Heyne, 1987).

Pinang (*Areca catechu*), tersebar di banyak daerah di Indonesia sehingga banyak dikenal dengan beberapa nama daerah seperti pinang, jambe, luhuto, soi, hua, kamcu, dan yor. Pinang banyak dijumpai di hutan dataran rendah sampai ketinggian 750 m dpl. Banyak juga ditanam di pekarangan sampai ketinggian lebih kurang 1400 m dpl. Biji pinang mengandung senyawa kimia antara lain arekolin, arekaidin, guvasin, guvakolin, isoguvasin, gula, dan resin. Bijinya digunakan sebagai obat cacic (antelmintik), dan untuk memperkecil pupil mata. Di Indonesia, biji pinang dikenal sebagai pinang sirih yang digunakan sebagai pelengkap makan sirih (Supriadi, dkk., 2001).

Jernang (*Daemonorops draco*), jenis rotan ini merupakan tumbuhan penghasil bahan pewarna merah yang sering dicari. Getah yang dihasilkan dari lapisan yang melindungi buah mempunyai nilai komersial yang tinggi, digunakan sebagai bahan obat dalam ramuan pengobatan China (Wiriadinata, 1992). Masyarakat dalam mengambil buah jernang tidak dengan menebang pohonnya melainkan dengan menggunakan galah bambu, sehingga dari segi konservasi tidak mengganggu (Setyowati, 1999).

Kasai (*Pometia pinnata*), daerah persebarannya meliputi Sri Langka, seluruh Kepulauan Indonesia, bahkan sampai ke Kepulauan Fiji dan Samoa. Hutan yang paling banyak ditumbuhi pohon ini adalah kelompok hutan dataran rendah di Irian Jaya. Diperkirakan potensi hutan *Pometia pinnata* di Irian Jaya, mencapai luas 90.000 ha. Pohon dengan ukuran setinggi dada di atas banir berdiameter 60 cm, diperkirakan dapat menghasilkan 4 m³ kayu, dan yang diameter 100 cm menghasilkan sekitar 9 m³ kayu. Kayu ini mempunyai Kelas Awet II-IV dan Kelas Kuat II (I-III) (Sunarno dan Sutarno, 1997).

Gelugur (*Garcinia atroviridis*), berupa pohon yang indah berasal dari Semenanjung Malaysia, di beberapa daerah tanaman ini agak banyak dan sudah ditanam oleh penduduk. Buahnya bulat besar menggepeng pada kedua kutubnya, beralur dengan teratur, dengan kulit lembut yang

berwarna kuning jingga indah, biji-bijinya diselaputi lapisan daging buah bening yang agak tipis. Oleh orang Melayu, buah asam gelugur dipotong-potong menjadi kecil-kecil dan kemudian dijemur yang selanjutnya dimasak menjadi sayur. Buah yang tak dikupas dan direbus dengan gula yang banyak merupakan hidangan yang sangat sedap dan kemungkinan juga dibuat selai yang rasanya lezat (Heyne, 1987).

Ambeu (*Brucea javanica*), di Indonesia umumnya terdapat pada ketinggian sampai 500 m dpl., di hutan jati muda, di hutan sekunder dan di tempat-tempat yang dibuka hutannya untuk pertanian. Mempunyai beberapa nama daerah seperti dadih-dadiah, tambar sipago, tambar bui, malur, silakur (Sumatera), berul (Lampung), kendung peucang, ki padesa, kuwalot, trawalot, walot (Sunda), tambara marica (Makasar), nagas (Ambon). (Depkes, 1989). Menurut Hutapea (1993), buah dan kulit batang

Brucea javanica berkhasiat sebagai obat sakit diare dan obat demam. Disamping itu buah dan daunnya mengandung saponin dan tanin, bunganya mengandung polifenol, kulit batang mengandung saponin. Selain itu menurut Uji (1995), seluruh bagian tanamannya yang direbus dapat dimanfaatkan sebagai obat malaria.

Nilam (*Pogostemon cablin*), daunnya mengandung saponin dan flavonoida, disamping minyak atsiri. Daunnya berkhasiat menghilangkan bau keringat, dan obat disentri. (Syamsuhidayat, 1991). Tanaman nilam mempunyai prospek yang bagus karena dapat dibuat minyak dengan cara penyulingan yang dimanfaatkan sebagai bahan kosmetika. Pada tahun 1990 an, minyak nilam dari Aceh dijual seharga Rp. 150.000,-/kg. Sekarang harganya sudah mencapai 1,5 juta rupiah/kg di Kabupaten Sarolangun, Jambi (Bisnis Indonesia, 2008).

Tabel 1. Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Bahan Obat Tradisional

No.	Nama lokal (Nama Jenis)	Nama Suku	Bag. Guna	Habitat
1.	Silade (<i>Nomaphila stricta</i> (Vahl.) Nees.)	Acanthaceae	Daun	HS
2.	Bunga kuning (<i>Celosia argentea</i> L.)	Amaranthaceae	Akar	PK
3.	Ketari (<i>Curculigo latifolia</i> Dryand.)	Amaryllidaceae	Buah	HS
4.	Ribu-ribu jantan (<i>Anisophyllea</i> sp.)	Anisophylleaceae	Akar	BKB
5.	Selai-selai (<i>Sageraea lanceolata</i> Miq.)	Annonaceae	Daun	HS
6.	Boka-boka (<i>Tabernaemontana macrocarpa</i> Jack)	Apocynaceae	Daun	HS
7.	Pulai (<i>Alstonia scholaris</i> R.Br.)	Apocynaceae	Getah daun	JBP
8.	Selusuh sawa (<i>Scindapsus hederaceus</i> (Z.& M.) Miq.)	Araceae	Daun	HS
9.	Kepayang ketam (<i>Trevesia burckii</i> Boerl.)	Araliaceae	Daun	BKB
10.	Hibul (<i>Pholidocarpus ihur</i> Bl.)	Arecaceae	Daun	HS
11.	Jernang (<i>Daemonorops draco</i> Bl.)	Arecaceae	Buah	HS
12.	Pinang (<i>Areca catechu</i> L.)	Arecaceae	Buah muda, umbut	KB
13.	Jambai (<i>Thottea corymbosa</i> (Griff.) Ding Hou)	Aristolochiaceae	Daun muda	PS
14.	Amis kambing (<i>Ageratum conyzoides</i> L.)	Asteraceae	Tanaman	JBP
15.	Capa (<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.)	Asteraceae	Daun muda	HS
16.	Kapung-kapung (<i>Oroxylum indicum</i> (L.) Vent.)	Bignoniaceae	Daun	HS
17.	Asam gelugur (<i>Garcinia atroviridis</i> Griff.)	Clusiaceae	Tanaman	KB
18.	Gimbadarah (<i>Forrestia mollissima</i> (Bl.) Kds.)	Commelinaceae	Daun	HS
19.	Sedingin (<i>Kalanchoa pinnata</i> (Lam.) Pers.)	Crassulaceae	Daun	PK
20.	Simpur (<i>Dillenia albiflos</i> (Ridl.) Hoogl.)	Dilleniaceae	Air batang	HS
21.	Balik angin (<i>Mallotus paniculatus</i> Muell. Arg.)	Euphorbiaceae	Daun muda	HS
22.	Baririt (<i>Phyllanthus urinaria</i> L.)	Euphorbiaceae	Akar	JBP
23.	Mahang besi (<i>Macaranga triloba</i> M.A.)	Euphorbiaceae	Air batang	HS
24.	Mahang kuku (<i>Macaranga kingii</i> Hook.f.)	Euphorbiaceae	Bunga	HS
25.	Maya-maya (<i>Mallotus</i> sp.)	Euphorbiaceae	Daun muda	HS
26.	Pelangas (<i>Antidesma tetrandum</i> Bl.)	Euphorbiaceae	Daun muda	HS
27.	Samak pulut (<i>Glochidion rubrum</i> Bl.)	Euphorbiaceae	Kulit batang	HS
28.	Tula-tula (<i>Mallotus floribundus</i> (Bl.) M.A.)	Euphorbiaceae	Daun, daun muda	HS
29.	Gelinggang (<i>Cassia alata</i> L.)	Fabaceae	Buah muda, daun	JBP
30.	Sepang (<i>Caesalpinia sappan</i> L.)	Fabaceae	Batang	KB
31.	Tambun porun (<i>Cyrtandra cf insignis</i>)	Gesneriaceae	Daun	HS
32.	Nilam (<i>Pogostemon cablin</i> (Blanco) Benth.)	Lamiaceae	Daun	KB
33.	Selasih (<i>Ocimum sanctum</i> L.)	Lamiaceae	Akar	PK
34.	Merepuyan (<i>Cinnamomum parthenoxylon</i> Meissn.)	Lauraceae	Daun muda	HS
35.	Putat (<i>Barringtonia macrostachya</i> (Jack) Kurz.)	Lecythidaceae	Daun muda	HS
36.	Bunga raya putih (<i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L.)	Malvaceae	Daun, akar, batang	PK
37.	Kapas hantu (<i>Abelmoschus moschatus</i> Medik)	Malvaceae	Kulit batang	KB
38.	Bemban (<i>Donax canaeformis</i> (G.Forst.) K.Schum.)	Maranthaceae	Buah	HS
39.	Paku gajah (<i>Angiopteris evecta</i> Hoffm.)	Marattiaceae	Batang	HS
40.	Bunga tampis (<i>Sonerila</i> sp.)	Melastomataceae	Daun	HS
41.	Kayu dolik (<i>Memecylon excelsum</i> Bl.)	Melastomataceae	Akar	HS
42.	Keduduk (<i>Melastoma malabatricum</i> L.)	Melastomataceae	Daun	HS
43.	Akar kuning (<i>Arcangelisia flava</i> (L.) Merr.)	Menispermaceae	Akar	HS
44.	Lemponang (<i>Pericampylus glaucus</i> (Lmk.) Merr.)	Menispermaceae	Akar	HS
45.	Salam (<i>Eugenia polyantha</i> Wight)	Myrtaceae	Daun	KB
46.	Hati-hati air (<i>Barclaya motleyi</i> Hook.f.)	Nymphaeaceae	Daun	BKB
47.	Kulim (<i>Scorodocarpus borneensis</i> (Baill.) Becc.)	Olcaceae	Buah	HS
48.	Burung layang-layang (<i>Adenia cordifolia</i> (Bl.) Engl.)	Passifloraceae	Daun	PS
49.	Alang-alang (<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Beauv.)	Poaceae	Akar	KB

Tabel 1. Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Bahan Obat Tradisional (lanjutan).

No.	Nama lokal (Nama Jenis)	Nama Suku	Bag. Guna	Habitat
50.	Bambu kuning (<i>Bambusa vulgaris</i> Schrad.)	Poaceae	Akar, rebung	KB
51.	Birau-birau rumput (<i>Axonopus compressus</i> (Sw.) Beauv.)	Poaceae	Daun muda	HS
52.	Serai (<i>Andropogon nardus</i> L.)	Poaceae	Batang	KB
53.	Belirit (<i>Polygala paniculata</i> L.)	Polygalaceae	Akar	JBP
54.	Pakis batu (<i>Bolbitis heteroclita</i> (Presl.) Ching)	Polypodiaceae	Akar	KB
55.	Tarum anjing (<i>Helicia robusta</i> (Rioxb.) R.Br. ex Wall.)	Proteaceae	Daun	HS
56.	Duri bulangan (<i>Canthium horridum</i> Bl.)	Rubiaceae	Daun	HS
57.	Gambir (<i>Uncaria gambir</i> Roxb.)	Rubiaceae	Daun	HS
58.	Kasai (<i>Pometia pinnata</i> Forst.)	Sapindaceae	Daun	HS
59.	Ambeu (<i>Brucea javanica</i> (L.) Merr.)	Simaroubaceae	Daun	HS
60.	Pasak bumi (<i>Eurycoma longifolia</i> Jack)	Simaroubaceae	Akar	HS
61.	Kayu kancil (<i>Smilax leucophylla</i> Bl.)	Smilacaceae	Akar	HS
62.	Barut (<i>Tacca integrifolia</i> Ker Gawler)	Taccaceae	Daun	BKB
63.	Paku kawat (<i>Pronephrium asperum</i> (Presl.) Holt.)	Thelypteridaceae	Akar	HS
64.	Gaharu (<i>Aquilaria malaccensis</i> Lam.)	Thymeliaceae	Batang	HS
65.	Anilau cacar (<i>Grewia glabra</i> Bl.)	Tiliaceae	Daun	HS
66.	Anilau nasi (<i>Grewia cf koordersiana</i> Burr.)	Tiliaceae	Daun	HS
67.	Jelatang (<i>Dendrocnide stimulans</i> (L.f.) Chew)	Urticaceae	Air batang	HS
68.	Kumis kucing (<i>Stachytarpetta indica</i> (L.) Vahl.)	Verbenaceae	Daun	TJ
69.	Sungkai (<i>Peronema canescens</i> Jack)	Verbenaceae	Daun muda	KB
70.	Rambutan pacat (<i>Rinorea anguifera</i> (Bl.) O.K.)	Violaceae	Akar	HS
71.	Ceraikan (<i>Pterisanthes polita</i> (Miq.) Laws.)	Vitaceae	Air batang	HS
72.	Jari lima (<i>Tetrastigma lanceolarium</i> (Roxb.) Planch.)	Vitaceae	Daun	KB
73.	Kunyit (<i>Curcuma longa</i> L.)	Zingiberaceae	Rimpang	PK
74.	Laos (<i>Alpinia galanga</i> (L.) Sw.)	Zingiberaceae	Daun	PK
75.	Puar habu (<i>Alpinia</i> sp.)	Zingiberaceae	Air batang	KB
76.	Puar hitam (<i>Etlingeria</i> sp.)	Zingiberaceae	Daun	BKB
77.	Puar mandi (<i>Etlingeria</i> sp.)	Zingiberaceae	Air batang	KB
78.	Setawar (<i>Costus speciosus</i> (Koenig) Smith)	Zingiberaceae	Daun	KB

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian pada masyarakat Talang Mamak yang bermukim di sekitar kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh, Riau tercatat tidak kurang dari 78 jenis yang dimanfaatkan sebagai bahan obat. Beberapa penyakit yang dapat disembuhkan dengan pengobatan tradisional di antaranya adalah luka, cacangan, perut kembung, demam, pusing, sariawan, pinggang, pencuci perut, gigi, digigit serangga, mencret, masuk angin, bisul, sesak nafas, batuk darah, dan lain-lain.

Lima jenis tumbuhan yang sudah dikategorikan langka yaitu akar kuning (*Arcangelisia flava*), pulai (*Alstonia scholaris*), pasak bumi (*Eurycoma longifolia*), gaharu (*Aquilaria malaccensis*) dan kapung-kapung (*Oroxylum indicum*) yang sudah harus mulai dilakukan usaha konservasi baik in-situ maupun ex-situ.

Disamping 5 jenis tumbuhan yang sudah dikategorikan langka, ada beberapa jenis yang mempunyai potensi untuk dapat dikembangkan di masa yang akan datang di antaranya adalah kulim (*Scorodocarpus borneensis*), pinang (*Areca catechu*), jernang (*Daemonorops draco*), kasai (*Pometia pinnata*), asam gelugur (*Garcinia atroviridis*), ambeu (*Brucea javanica*) dan nilam (*Pogostemon cablin*). Masih perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang kandungan kimia dari jenis-jenis tumbuhan tersebut di atas dan dosis yang tepat untuk penyembuhan suatu penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisnis Indonesia. 2008. Kuota Harga Minyak Nilam Melonjak. <http://web.bisnis.com/edisi-harian/perdagangan/1id44505.htm/>
- Departemen Kesehatan R.I. 1989. Vademekum Bahan Obat Alam. Dirjen. Pengawasan Obat Dan Makanan. 411 hal.
- Djarwaningsih, T. 1992. *Oroxylum indicum* (L.) Vent. Dalam: Rifai, M.A., Rugayah, dan E.A. Widjaja (Penyunting). Tiga Puluh Tumbuhan Obat Langka Indonesia. Floribunda 2:19-20.
- Heyne, K. 1987. Tumbuhan Berguna Indonesia. Jilid I-III. Yayasan Sarana Wana Jaya, Jakarta. 1852 hal.
- Hutapea, J.R. dkk. 1993. Inventaris Tanaman Obat Indonesia Jilid II. Departemen Kesehatan R.I. Balitbang Kesehatan, Jakarta. 186 hal.
- Rifai, M.A. 1992. *Eurycoma longifolia* Jack. Dalam: Rifai, M.A., Rugayah, dan E.A. Widjaja (Penyunting). Tiga Puluh Tumbuhan Obat Langka Indonesia. Floribunda 2: 16-17.
- Setyowati, F.M. 1999. Status Pengetahuan Dan Model Konservasi Tumbuhan Masyarakat Kubu Di Daerah Sekitar Semambu, Jambi. Dalam : Darnaedi, D. dkk. (Penyunting). Prosiding Seminar Nasional Konservasi Flora Nusantara. UPT Balai Pengembangan Kebun Raya, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Bogor. Hal.135-139.
- Sulistiarni, D. 1992. *Alstonia scholaris* (L.) R.Br. Dalam: Rifai, M.A., Rugayah, dan E.A. Widjaja (Penyunting). Tiga Puluh Tumbuhan Obat Langka Indonesia. Floribunda 2:5-6.
- Sulistiarni, D. 1992. *Arcangelisia flava* (L.) Merr. Dalam: Rifai, M.A., Rugayah, dan E.A. Widjaja (Penyunting). Tiga Puluh Tumbuhan Obat Langka Indonesia. Floribunda 2:10.
- Sunarno, B. dan Sutarno, H. 1997. Matoa. Dalam : Lembaran Informasi PROSEA 2(2) : 8-12.
- Sunarti, S. 1992. *Aquilaria malaccensis* Lamk. Dalam: Rifai, M.A., Rugayah, dan E.A. Widjaja (Penyunting). Tiga Puluh Tumbuhan Obat Langka Indonesia. Floribunda 2: 9-10.
- Supriadi, dkk. 2001. Tumbuhan Obat Indonesia: Penggunaan dan Khasiatnya. Pustaka Populer Obor, Jakarta. 145 hal.
- Syamsuhidayat, Sri Sugati dan Johnny Ria Hutapea. 1991. Inventaris Tanaman Obat Indonesia. Jilid I. Departemen Kesehatan R.I. Balai Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, Jakarta. 616 hal.
- Uji, T. 1995. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Antimalaria Pada Beberapa Suku Di Indonesia. Dalam: Nasution, R.E., H. Roemantyo, E.B. Walujo, dan S. Kartosedono (Penyunting). Prosiding Seminar Dan Lokakarya Nasional Etnobotani II. Puslitbang Biologi LIPI, Fakultas Biologi UGM dan Ikatan Pustakawan Indonesia, Jakarta. Hal. 89-95.
- Wiradinata, H. dkk. 1994. Status Pengetahuan Masyarakat Pedalaman Seberida Tentang Tumbuhan Dan Peranannya Dalam Kehidupan Sehari-hari. Dalam : Sandbukt, O. dan Wiradinata, H. (Eds.) 1994. Rain Forest And Resource Management. Proceedings of the NORINDRA Seminar. Hal. 49-56.
- Wiradinata, H. dkk. 1996. Penelitian Diversitas Flora Di Tiga Kawasan Hutan Berbatasan Dengan Taman Nasional Bukit Tigapuluh, Jambi.. Laporan Kerjasama Puslitbang Biologi – LIPI dan Proyek ID 0117 WWF Bukit Barisan. Rain Forest And Resource Management Indonesia Programme. 47 hal.